

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembangunan nasional, pendidikan merupakan sektor yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak. Sektor pendidikan merupakan modal utama dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang berperadaban tinggi. Fakta sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan mampu mengangkat harkat dan derajat umat manusia di berbagai bangsa dan generasi. Muncul dan bangkitnya kaum Muslimin mulai abad ke-7 tidak terlepas dari sistem pendidikan yang menjadi modal utama Rasulullah Muhammad saw. dalam membangun peradaban. Begitu pula dengan Jepang setelah kalah dalam Perang Dunia II dan mengalami kehancuran di berbagai bidang, bangkit karena menjadikan pendidikan sebagai prioritas pembangunan.

Pendidikan harus mampu menyentuh seluruh ranah yang menjadi potensi dasar yang dimiliki oleh manusia yaitu akal pikiran, jiwa (*ruhiyah*) dan fisik (*jasadiyah*) secara sinergis. Secara lebih sederhana dalam taksonomi Bloom ketiga ranah tersebut dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian pendidikan akan mampu menghasilkan ahli di berbagai bidang seperti sains, ekonomi, hukum, keamanan dan sebagainya. Selain itu, hal yang paling penting dari pendidikan adalah terbentuknya manusia yang memiliki akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang mulia, pemimpin akan menjadi pemimpin yang adil, pengusaha akan menjadi pengusaha yang jujur, bahkan

menjadi rakyat pun akan menjadi rakyat yang taat kepada pemimpinnya (Al-Baregbegi, 2008).

Di Indonesia, pada tahun 2004 kimia mulai dimasukkan ke dalam kurikulum SMP secara terintegrasi dalam mata pelajaran sains (Depdiknas, 2003). Namun karena adanya anggapan bahwa kimia adalah pelajaran yang sukar dan abstrak seringkali mata pelajaran ini kurang disukai oleh siswa. Bahkan sebagian orang beranggapan bahwa kimia adalah sesuatu yang identik dengan bahan-bahan berbahaya. Padahal kimia tidaklah seseram itu, bahkan kimia sangat berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Berbagai bahan kimia sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari tetapi kita tidak menyadarinya. Dengan demikian sesungguhnya pembelajaran kimia bisa dilakukan dengan mengaitkan konsep sains dengan konteks yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi pembelajaran kimia dengan kehidupan sehari-hari tidak cukup dengan sekedar mengaitkan pembelajaran dengan isu sosial yang berkembang tetapi harus sampai pada pengaruhnya terhadap kemampuan dalam pengambilan keputusan rasional pada masalah sosial tersebut. Dengan muatan tersebut diharapkan pembelajaran sains-kimia menjadi lebih bermakna bagi siswa. Kebermaknaan ini dapat berupa pemahaman terhadap konsep serta terbentuknya sikap yang didasari oleh nilai-nilai. Bentuk pembelajaran yang melibatkan proses penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan sosial ilmiah menjadi proses utama dalam pengembangan pembelajaran berbasis literasi sains dan teknologi (*science technology literacy, STL*) (Hoolbrook, 2005).

Berdasarkan standar isi mata pelajaran sains SMP (Permendiknas No. 22 Tahun 2006), salah satu standar kompetensi dalam aspek Materi dan Sifatnya adalah menjelaskan konsep partikel materi. Partikel yang menyusun berbagai macam materi memiliki ukuran yang sangat kecil dan tidak bisa dilihat secara langsung. Dengan kata lain, konsep tentang partikel materi bersifat abstrak. Namun, dengan pembelajaran kimia berbasis STL siswa diharapkan bisa memahami konsep-konsep abstrak tersebut karena mendapat contoh yang konkret dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu siswa juga mampu mengambil keputusan atas permasalahan sehari-hari terkait konsep yang telah dipelajarinya.

Berkaitan dengan ranah afektif siswa dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dijabarkan bahwa kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran adalah:

1. Membentuk sikap positif terhadap kimia dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memupuk sikap ilmiah yang jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis, dan dapat bekerjasama dengan orang lain.
3. Memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode ilmiah melalui percobaan atau eksperimen, di mana peserta didik melakukan pengujian hipotesis dengan merancang percobaan melalui pemasangan instrumen, pengambilan, pengolahan dan penafsiran data, serta menyampaikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.
4. Meningkatkan kesadaran tentang terapan kimia yang bermanfaat dan juga merugikan bagi individu, masyarakat dan lingkungan serta menyadari pentingnya mengelola dan melestarikan lingkungan demi kesejahteraan masyarakat.
5. Memahami konsep, prinsip, hukum dan teori kimia serta saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi.

Beranjak dari hal-hal tersebut maka penulis melakukan penelitian untuk menganalisis ranah afektif siswa pada pembelajaran berbasis STL pada materi pokok partikel materi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

”Bagaimanakah karakteristik pembelajaran kimia berbasis STL pada materi pokok partikel materi serta pengaruhnya terhadap perkembangan ranah afektif siswa SMP kelas VIII?”

Permasalahan ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik pembelajaran kimia berbasis STL pada materi pokok partikel materi untuk siswa kelas VIII SMP?
2. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kimia berbasis STL pada materi pokok partikel materi terhadap perkembangan ranah afektif siswa?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konteks kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pembelajaran adalah pewarna makanan dan pewangi.
2. Ranah afektif siswa yang diukur meliputi sikap dan minat, kesadaran diri dan kecakapan sosial.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh karakteristik pembelajaran berbasis STL dan perangkatnya serta mengetahui perkembangan ranah afektif siswa akibat pembelajaran yang diberikan pada materi pokok partikel materi.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mengembangkan pembelajaran kimia di SMP pada konsep-konsep yang berkaitan dengan partikel materi.

Hasil penelitian dapat digunakan untuk:

1. Guru
 - a. memberikan alternatif dalam melaksanakan pembelajaran kimia
 - b. memberikan bahan pertimbangan untuk pengembangan bahan ajar sains/kimia SMP/MTs
 - c. memberikan dorongan penggunaan pembelajaran berbasis STL pada materi pokok yang lain
2. Siswa
 - a. memberi penyadaran bahwa kimia sangat berkaitan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari
 - b. memberikan dorongan atau motivasi untuk mempelajari kimia secara lebih mendalam

3. Peneliti lain

- a. memberikan gambaran mengenai pembelajaran berbasis STL pada materi pokok partikel materi
- b. memberikan dorongan untuk melakukan penelitian pada ranah atau materi pokok yang sama maupun yang berbeda

